

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Peneliti hadir melaksanakan penelitian dari awal hingga akhir di SMPN 1 Doko Blitar melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya. Disini peneliti selaku instrument penelitian diharuskan mencari dan memilih data yang diperlukan. Berdasarkan data tersebut, selanjutnya peneliti akan menyajikan dalam bentuk data deskriptif kualitatif sesuai dengan fokusnya. Data hasil penelitian lapangan dapat peneliti paparkan sesuai dengan masing-masing fokus penelitian dibawah ini:

1. Implementasi Penilaian Autentik berdasarkan Kurikulum 2013 pada Aspek Afektif oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar Tahun Ajaran 2018/2019

Aspek afektif (sikap) merupakan salah satu aspek penilain yang terdapat dalam Kurikulum 2013 yang harus dilakukan oleh guru. Aspek sikap terdiri dari sikap spiritual dan sikap sosial. Dalam melaksanakan penilaian aspek afektif terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana penuturan dari salah satu guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Mahmud Yunus, S.Ag, M.Pd, mengatakan bahwa:

“Afektif itu kan merupakan aspek sikap ya mbak. Dalam penilaian kurikulum 2013 penilaian sikap terdiri dari 2 bagian yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Untuk penilaiannya bisa menggunakan

observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan lain-lain. Biasanya yang saya gunakan adalah penilaian observasi. Penilaian ini bisa diambil dari kebiasaan siswa di dalam kelas pada saat pembelajaran maupun diluar kelas. Misalnya untuk sikap spiritual dapat dilihat ketika siswa praktik hafalan biasanya mengawali dengan membaca basmalah dan diakhiri dengan membaca tasqiq (shodaqollohul adzim). Untuk contoh sikap sosial, jadi disini biasanya siswa dimintai uang untuk DANSOS (dana soaial) misalnya ketika ada salah satu orang tua wali murid ada yang meninggal, seperti itu ada aja anak-anak yang masih saja clometan yang katanya tidak kenal. Dari situ dapat diketahui bahwa siswa A sikap sosialnya masih kurang.” 1/W/G.MY/1/03122018¹³⁵

Penjelasan di atas dikuatkan oleh Bapak Drs.Wahyu Prasetyo,

M.M, yaitu waka kurikulum SMPN 1 Doko Blitar:

“Untuk penilaian sikap (spiritual dan sosial) bisa menggunakan observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan lain-lain. Nilai ini bisa didapatkan dari kehidupan siswa sehari-hari dimanapaun dan kapanpun siswa berada. Penilaian ini juga bisa menggunakan instrument penilaian dengan rentang skor 1-4sedangkan aspek kognitif dan keterampilan rentang skor 1-100. Penilaian 1-4 tergantung dengan tingkat kemampuan siswa. Akan tetapi yang biasa dilakukan oleh guru-guru disisni nilai minimal yang diberikan kepada para siswanya dengan memberikan nilai minimal 3. Karena jika memberikan nilai 2 akan mempengaruhi pada saat kenaikan kelas.” 1/W/WK.WHY/1/03122018¹³⁶

Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari Bapak Masrur

Syafi’i, S.Ag, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam,

berikut penuturan hasil wawancaranya:

“Penilaian sikap religius diambil dari sikap pembiasaan sholat dhuha dan sholat dluhur secara berjamaah, sikap ketika berdo’a sebelum dan sesudah belajar. Penilaian sikap sosial bisa diambil dari sikap kepada antar sesama temanya di dalam kelas. Apa dia jail terhadap temanya, bagaimana tutur spanya, dan lain-lain. Lalu sikap kepada bapak ibu guru misalnya ketika siswa bersalaman terhadap guru itu juga sudah dapat dinilai.” 1/W/G.MS/1/03122018¹³⁷

¹³⁵Lampiran ke4, hlm. 159

¹³⁶ Lampiran ke4, hlm. 157

¹³⁷ Lampiran ke4, hlm. 164

Dari beberapa kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa penilaian sikap religius maupun sosial bisa menggunakan teknik observasi. Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui sikap siswa secara menyeluruh. Tidak hanya sikap ketika menerima pelajaran dalam kelas, namun juga sikap siswa ketika di luar kelas.

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada cuplikan *field note* pada saat peneliti mengikuti kegiatan sholat dhuhur berjamaah di masjid pada tanggal 15 Januari 2019.

“Ketika saya selesai mengikuti sholat jamaah gelombang yang pertama, setelah saya amati siswa-siswi tersebut melakukan absensi dengan tanda tangan di kolom absensi sholat yang sudah disediakan. Absensi dilakukan oleh siswa sendiri yang mana absensi dibagikan setelah sholat selesai dilakukan. Pembagian absensi dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan tampak juga ada beberapa guru lain yang membantu membagikan absensi. Menurut saya dengan cara demikian maka akan dengan mudah dapat diketahui siswa yang tidak melakukan absensi. Karena guru secara langsung memantau kegiatan absensi yang dilakukan oleh siswa.” 1/O/G.MY/1/15012019¹³⁸

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa guru menggunakan teknik observasi untuk menilai sikap religius dan sosial siswa. Guru memperhatikan sikap sehari-hari siswa lewat kegiatan yang dilakukan oleh siswa baik di luar maupun di dalam kelas.

Pelaksanaan aspek sikap tidak berhenti pada teknik observasi saja. Dapat diketahui dari wawancara di atas terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk menilai aspek sikap, salah satunya adalah teknik

¹³⁸ Lampiran 5, hlm.179

penilaian diri. Sebagaimana penuturan dari guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Bapak Masrur Syafi'i, S.Ag, mengatakan bahwa:

“Penilaian diri biasanya saya gunakan untuk melatih siswa untuk merefleksikan diri. Misalnya untuk menilai kejujuran siswa. Akan tetapi hasil dari penilaian diri siswa belum tentu itu sesuai dengan yang ada pada diri siswa, untuk itu teknik ini dilakukan sambil berjalan. Tidak bisa hanya dalam satu waktu saja untuk mengetahui perkembangan siswa.” 1/W/G.MY/2/03122018¹³⁹

Jika dilihat lebih dalam lagi, Bapak Masrur Syafi'i, S.Ag sebagai pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah menggunakan teknik ini. Teknik penilaian diri digunakan dengan cara siswa menuliskan pengalaman pribadinya berkaitan dengan akhlak terpuji dan tercela yang sesuai dengan materi yang dipelajari di dalam kelas.

Kemudian Bapak Mahmud Yunus, S.Ag, M.Pd juga menyatakan hal yang sama, meskipun bapak Mahmud jarang menggunakan teknik penilaian diri. Bahwa penilaian sikap (religius maupun sosial) bisa menggunakan teknik penilaian diri, berikut pernyataannya:

“Dalam kegiatan penilaian, teknik penilaian diri merupakan salah satu teknik penilaian yang jarang saya gunakan karena menurut saya memerlukan waktu yang cukup lama, dimana para siswa-siswi menilai sesuai dengan dirinya sendiri yang seharusnya dapat dilakukan dengan cepat. Terdapat siswa yang tidak dengan cepat menyelesaikan penilaian tersebut. Akan tetapi penilaian ini juga saya gunakan dan penilaian diri merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menilai sikap siswa.” 1/W/G.MY/2/03122018¹⁴⁰

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada cuplikan *field note* terhadap salah satu guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Mahmud Yunus pada saat mengajar dikelas pada tanggal 30 Januari 2019.

¹³⁹ Lampiran 4, hlm. 164

¹⁴⁰ Lampiran 4, hlm. 159

Pada akhir pelajaran guru memberikan kertas pada masing-masing siswa untuk melakukan penilaian diri. Pernyataan penilaian diri terdapat dalam LCD jadi siswa menilis ulang dikertas yang sudah dibagikan. Kemudian setelah semua selesai mengisi lembar penilaian diri, kertas dikumpulkan kepada guru saat jam pelajaran berakhir.¹⁴¹

Dari kutipan wawancara ,hasil observasi dan dokumentasi di atas dapat diketahui bahwa guru juga menggunakan penilaian diri sebagai teknik penilaian sikap,baik penilaian sikap religius maupun sikap sosial. Penggunaan teknik penilaian diri juga bermanfaat untuk siswa. Dengan penilaian ini siswa bisa mengetahui sudah sejauh mana kemampuannya dalam bersikap, setelah mempelajari materi yang telah disampaikan oleh guru.

Dalam melaksanakan penilaian aspek afektif guru memiliki catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa. Catatan-catatan dalam penilaian disebut dengan teknik jurnal. Teknik jurnal dilakukan berdasarkan pengamatan dari bapak/ibu guru kepada siswa dalam kebiasaan beribadah dan sikap sehari-harinya, seperti yang diungkap oleh Bapak Masrur Syafi'i, S.Ag, berikut kutipan pernyataannya:

“Iya saya juga menggunakan penilaian jurnal. Salah satu yang saya lakukan misalnya ketika waktu sholat berjamaah. Karena disekolah ini absensi sholat berjamaah dilakukan oleh siswa sendiri, maka dapat terlihat apabila ada salah satu siswa yang tidak mengikuti sholat berjamaah maka absensinya akan kosong itu dapat menjadi catatan tersendiri bagi guru. Selain itu ketika awal kegiatan

¹⁴¹ Lampiran ke 5, hlm.182

pembelajaran setelah berdoa saya mengabsen siswa secara bergiliran sesuai daftar absen.” 1/W/G.MS/3/03122018¹⁴²

Penjelasan di atas dikuatkan oleh Bapak Drs. Wahyu Prasetyo, M.M, yaitu waka kurikulum :

“Karena disekolah ini menerapkan sistem point jadi setiap siswa yang melanggar peraturan akan mendapatkan point tersebut. Misal ketika sholat jamaah ada siswa yang tidak ikut sholat jamaah, maka siswa tersebut akan dicatat dan ketika kenaikan kelas bisa dimusyawarahkan anak tersebut layak mendapatkan nilai apa. Kalau ada pelanggaran kan BK mempunyai catatan, jadi dari pihak BK pun sudah mengetahui anak tersebut layak mendapatkan nilai apa. Seharusnya C bukan A, karena dia mempunyai banyak poin dalam catatan BK.” 1/W/WK.WHY/2/03122018¹⁴³

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa guru menggunakan teknik penilaian jurnal dalam bentuk catatan untuk menilai siswa dalam ranah kompetensi sikap religius dan sikap sosial. Catatan ini didapatkan guru dari perilaku siswa sehari-hari dalam menjalani kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan catatan ini guru bisa memberikan keputusan akhir untuk memutuskan nilai apa yang pantas untuk menilai siswanya. Sebagaimana pemaparan Bapak Mahmud Yunus, S.Ag, M.Pd, sebagai berikut:

“Iya, berkaitan dengan jurnal yang merupakan catatan pendidik di dalam dan diluar kelas. Pastinya semua guru mempunyai catatan mengenai perilaku siswa. Selain itu untuk penentuan naik kelas setiap sekolah maupun madrasah tidak sama. Kalau di sini asalkan alfa tidak lebih dari 13 kali, poin tidak lebih dari 70, dan catatan BK itu baik maka anak tersebut bisa naik kelas dengan aman. Namun, jika ada anak yang memiliki alfa sedikit tapi ada catatan dari ketertiban maka bisa mempengaruhi kenaikan kelasnya. Bisa jadi ada tiga kemungkinan yang diambil pihak madrasah dengan menyarankan anak tersebut pindah, naik gantung, atau dikembalikan ke walinya.” 1/W/G.MY/3/03122018¹⁴⁴

¹⁴² Lampiran ke 4, hlm. 164

¹⁴³ Lampiran ke 4, hlm. 157

¹⁴⁴ Lampiran ke 4, hlm. 160

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa catatan siswa mempunyai pengaruh yang besar dalam pembuatan nilai sikap sosial religius dan sikap sosial siswa. Nilai tersebut akan mempengaruhi keputusan akhir dalam kenaikan kelas. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan teknik ini dalam penilaian siswa untuk mendapatkan nilai yang pantas diperoleh siswa.

Teknik jurnal ini juga bisa dilihat dari kedisiplinan siswa sehari-hari. Kedisiplinan bisa dilihat dari jurnal harian siswa didalam kelas (absensi siswa). Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada cuplikan *field note* terhadap salah satu guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Masrur Syafi'i, S.Ag, pada saat mengajar dikelas pada tanggal 17 Januari 2019.

“Mengetahui saya diteras masjid pak Masrur mempersilahkan saya untuk duduk di bagian belakang siswa-siswi. Pada saat itu materinya tentang bacaan waqof. Bapak Masrus mengawali pembelajaran dengan salam dilanjutkan dengan berdoa bersama. Setelah selesai berdoa, kemudian bapak anwar mengabsen siswi kelas VIII D secara bergiliran. Dan ternyata tidak ada yang sakit maupun izin alias nihil. Saya mengamati dari bangku belakang.”¹⁴⁵
1/O/G.MS/1/17012019¹⁴⁶

Dalam penggunaan teknik jurnal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menuntut keobjektifan dan rasa tanggung jawab dari guru mendapat data yang akurat mengenai siswanya. Dalam teknik ini guru menggunakan indikator kedisiplinan lewat daftar hadir siswa.

¹⁴⁶ Lampiran ke 5, hlm.183

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa guru menggunakan teknik penilaian jurnal dalam bentuk catatan untuk menilai siswa dalam ranah kompetensi sikap religius dan sikap sosial. Catatan ini didapatkan guru dari perilaku siswa sehari-hari dalam menjalani kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Selanjutnya untuk penilaian aspek afektif terdapat teknik lain yang dapat digunakan untuk menilai aspek afektif siswa didalam maupun diluar kelas. Sebagaimana penuturan dari Bapak Mahmud Yunus, S.Ag, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

“Iya biasanya yang saya lakukan dalam penilaian antar teman yaitu dengan menunjuk ketua kelas untuk mengawasi seluruh anggotanya, dan sewaktu waktu saya menyuruh ketua kelas maju kedepan kelas untuk mengungkapkan tingkah laku anggotanya apabila menyalahi aturan sekolah ataupun ribut didalam sekolah. karena dengan demikian tidak mungkin ketua kelas akan berbohong karena dalam penyampaiannya disaksikan teman sekelasnya. Selain itu yang biasa dilakukan oleh para guru adalah dengan penilaian antar teman dalam bentuk pernyataan nanti siswa tinggal mencetang pada kolom yang sudah disediakan. Akan tetapi penilaian antar teman dengan cara tersebut jarang digunakan karena menghabiskan cukup banyak waktu.”
1/W/G.MY/4/03122018¹⁴⁷

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan perwakilan siswa SMPN 1 Doko, yaitu:

“Biasanya pak Mahmud menilai sikap kami itu dengan menunjuk ketua kelas untuk mencatat anggota kelas yang ramai, jaiil mengganggu teman. Dan sewaktu waktu pak Mahmud menyuruh ketua kelas untuk maju kedepan kelas untuk menyampaikan hasil catatan tadi.” 1/W/S.SA/3/131220018¹⁴⁸

¹⁴⁷ Lampiran ke 4, hlm. 160

¹⁴⁸ Lampiran ke 4, hlm. 169

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa guru menggunakan teknik penilaian antar teman dengan cara menunjuk ketua kelas untuk menyampaikan di depan kelas, sikap anggota kelasnya. Penjelasan dikuatkan oleh Bapak Masrur Syafi'i, S.Ag, yaitu guru Pendidikan Agama Islam:

“Iya mbak saya menggunakan teknik penilaian antar teman. Diawal semester sudah saya sampaikan kepada para siswa untuk memperhatikan teman sekelasnya apabila terdapat yang berbuat keributan di dalam kelas, sewaktu waktu akan saya tunjuk salah seorang siswa secara acak untuk menyampaikan perilaku siswa di depan kelas. Karena dengan demikian menurut saya semua siswa menjadi tanggung jawab dan dapat saling meningkatkan apabila terdapat siswa yang menyalahi aturan. Cara lain yang saya gunakan adalah dengan membagikan lembar cek lis pada siswa, yang berisi pernyataan, siswa menjawab pernyataan pada kolom yang sudah disediakan.” 1/W/G.MS/4/03122018¹⁴⁹

Dari pernyataan di atas dapat diketahui, terdapat cara lain dalam penilaian aspek afektif dengan menggunakan teknik penilaian antar teman yaitu dengan memberikan lembar cek lis pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada cuplikan *field note* terhadap guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Masrur Syafi'i, S.Ag, pada saat mengajar di kelas tanggal 17 Januari 2019.

“Pada saat itu materi yang sedang dipelajari siswa-siswi adalah mengenai iman kepada nabi dan rasul. Pada awal pembelajaran guru terlebih dulu meminta siswa untuk melakukan penilaian antar teman. Terlebih dahulu siswa dibagi menjadi 7 kelompok, kemudian masing-masing dari siswa dibagikan kertas untuk menulis form penilaian antar teman yang ditayangkan melalui LCD. Sistematis penilaian dengan cara kelompok satu menilai kelompok 2-7 begitupun dengan kelompok yang lain. Setelah semua siswa selesai mengisi kertas penilaian antar teman dikumpulkan kepada guru.” 1/O/G.MS/1/1701019¹⁵⁰

¹⁴⁹ Lampiran ke 4, hlm. 165

¹⁵⁰ Lampiran ke 5, hlm.182

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa, dalam penilaian aspek afektif guru SMPN 1 Doko telah menggunakan teknik penilaian antar teman, dengan cara menunjuk salah satu siswa untuk menyampaikan sikap teman sekelasnya dan juga dengan menggunakan sistem memberikan form penilain antar teman. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di SMPN 1 Doko Blitar, teknik penilaian aspek sikap yang digunakan meliputi, observasi, penilaian diri, jurnal dan penilaian antar teman. Sedangkan untuk pengukuran aspek sikap sesuai yang dipaparkan oleh Bapak Mahmud Yunus, S.Ag, M.Pd, selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

“Biasanya dari sekolah sudah ada lembar penilaian untuk menilai seluruh aspek penilaian termasuk aspek sikap. untuk sikap spiritual dan sikap sosial menggunakan skor 1-4. Jadi disini guru memberikan skor sesuai kemampuan siswa.”
1/W/G.MY/5/03122018¹⁵¹

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Wahyu Prasetyo, M.M, selaku waka kurikulum, bahwa:

“Untuk penilaian sikap (spiritual dan sosial) bisa menggunakan observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan lain-lain. Nilai ini bisa didapatkan dari kehidupan siwa sehari-hari dimanapaun dan kapanpun siswa berada. Penilaian ini bisa menggunakan instrument penilaian dengan rentang skor 1-4, sedangkan aspek kognitif dan keterampilan rentang skor 1-100. Penilaian 1-4 tergantung dengan tingkat kemampuan siswa. Akan tetapi yang biasa dilakukan oleh guru-guru disisni nilai minimal yang diberikan kepada para siswanya dengan memberikan nilai minimal 3. Karena jika memberikan nilai 2 akan mempengaruhi pada saat kenaikan kelas” 1/W/WK.WHY/1/03122018¹⁵²

¹⁵¹ Lampiran ke 4, hlm. 161

¹⁵² Lampiran ke 4, hlm. 157

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Masrur Syafi'i, S.Ag, selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

“Kalau disini skor penilaian sikap menggunakan rentang 1-4. Sedang nilai minimal disini adalah 3. Jika anak mendapatkan nilai 2 untuk penilaian sikap maka dinyatakan tidak lolos. Disini jarang guru agama memberikan nilai 2 karena dapat mempengaruhi pada saat kenaikan kelas. Dengan catatan guru tetap melakukan pembinaan kepada siswa dan pembinaan kepada siswa sampai siswa benar-benar berubah.” 1/W/G.MS/5/03122018¹⁵³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan rentang skor 1-4. Batasan nilai lulus adalah skor 3 dengan predikat baik (B). Apabila skor sampai pada angka 2, maka siswa dinyatakan tidak lulus. Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana penuturan dari Bapak Masrur Syafi'i, S.Ag sebagai berikut:

“Sebernarnya tindak lanjutnya sesuai yang dilakukan siswa ya mbak. Misalnya saja apabila terdapat siswa yang tidak melakukan sholat dhuhur berjamaah dapat dilihat dari buku absen sholat. Yang tanpa keterangan kecuali kalau murid perempuan ya mbak kan ada masa udzurnya. Dalam satu bulan jika terdapat alfa biasanya pada upacara hari senin nama siswa yang alfa dalam sholat berjamaah akan dipanggil dan berdiri di depan peserta upacara. Dengan cara ini diharapkan siswa mempunyai sifat jera dan tidak akan lagi bolos pada saat sholat berjamaah.” 1/W/G.MS/6/03122018¹⁵⁴

Hal tersebut juga diperkuat pernyataannya Bapak Mahmud Yunus, S.Ag, M.Pd, selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

Begitu mbak, dalam penilaian sikap itu dilihat dari sikap anak keseharian itu bagaimana. Misalnya ketika akan melakukan sholat dhuhur berjamaah, disekolah ini tidak dijadwalkan kelas mana yang harus melakukan adzan. Biasanya bapak ataupun ibu guru akan langsung menunjuk salah satu siswa untuk melakukan adzan dan semua siswa diwajibkan harus berani melakukan. Apabila ada salah satu siswa yang ketika ditunjuk untuk melakukan adzan tidak mau dengan alasan belum bisa. Biasanya ketika jam istirahat siswa

¹⁵³ Lampiran ke 4, hlm. 165

¹⁵⁴ Lampiran ke 4, hlm. 166

tersebut disuruh untuk ke masjid untuk dilakukan pembinaan. 1/W/G.MY/6/03122018¹⁵⁵

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa, tindak lanjut yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dengan hukman tetapi juga dengan dilakukan tindakan pembinaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di SMPN 1 Doko Blitar, teknik penilaian aspek sikap yang digunakan meliputi, observasi, penilaian diri, jurnal dan penilaian antar teman. Penilaian dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam bisa didapatkan oleh guru dari perilaku sehari-hari siswa ketika jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran.

2. Implementasi Penilaian Autentik berdasarkan Kurikulum 2013 pada Aspek Kognitif oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar Tahun Ajaran 2018/2019

Aspek kognitif (pengetahuan) merupakan salah satu aspek penilain yang terdapat dalam Kurikulum 2013 yang harus dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik. Dalam melaksanakan penilaian aspek kognitif terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana penuturan dari kepala sekolah, yaitu Bapak Subandi, M.Pd, mengatakan bahwa:

“Untuk menilai aspek pengetahuan yang biasanya dilakukan oleh bapak/ibu guru disini itu, penugasan, ulangan harian yang

¹⁵⁵ Lampiran ke 4, hlm. 161

dilaksanakan ketika materi dalam satu bab sudah habis, juga ada PTS dan PAS.” 2/W/KS.SBD/5/26112018¹⁵⁶

Kemudian Bapak Masrur Syafi'i, S.Ag, juga menyatakan hal yang sama, beliau menggunakan nilai Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester untuk mendapatkan nilai kompetensi pengetahuan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Teknik yang digunakan untuk aspek pengetahuan dapat berupa tes tertulis, tes lisan maupun penugasan. Namun biasanya saya mengambil tes tulis dan tes lisan. Tes tulis bisa diambil dari ulangan harian, PTS, dan PAS. Sedangkan tes lisan bisa diambil dari nilai tes lisan melalui pertanyaan diawal atau diakhir pelajaran dengan bertanya satu persatu kepada siswa.” 2/W/G.MS/7/03122018¹⁵⁷

Selanjutnya Bapak Mahmud Yunus, S.Ag, M.Pd juga menyampaikan bahwa beliau juga menggunakan nilai Ulangan Harian, Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester untuk mendapatkan nilai pengetahuan. Berikut kutipan pernyataannya:

“Teknik yang digunakan untuk aspek pengetahuan dapat berupa tes tertulis, tes lisan maupun penugasan. Namun biasanya saya mengambil tes tulis dan tes lisan. Tes tulis bisa diambil dari ulangan harian, PTS, dan PAS. Sedangkan tes lisan bisa diambil dari nilai tes lisan melalui pertanyaan diawal atau diakhir pelajaran dengan bertanya satu persatu kepada siswa.” 2/W/G.MY/7/03122018¹⁵⁸

Tes tertulis ini bisa berbentuk soal tes objektif dan non objektif. Soal tes objektif meliputi: pilihan ganda, soal dua pilihan jawaban, menjodohkan, melengkapi, dan jawaban singkat. Sedangkan tes nonobjektif, meliputi soal uraian (esai). Sebagaimana penuturan dari guru

¹⁵⁶ Lampiran ke 4, hlm. 155

¹⁵⁷ Lampiran ke 4, hlm. 166

¹⁵⁸ Lampiran ke 4, hlm. 161

Pendidikan Agama Islam, Bapak Mahmud Yunus, S.Ag, M.Pd, mengatakan bahwa:

“Mengenai bentuk tes ini disesuaikan. Jika untuk soal UTS/UAS itu sudah ada tim sendiri yang disebut MGMP yang ditugaskan untuk menyusun soal. Berbeda dengan ulangan harian biasanya dilakukan oleh guru jika materi dalam bab sudah selesai. Model soal disusun oleh guru mapel sendiri, disini guru bisa berkreasi dalam pembuatan soal sesuai yang diinginkan akan tetapi tetap harus sesuai dengan KD yang ada. Dalam membuat soal ulangan harian biasanya saya membuat 15 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian.”
2/W/G.MY/8/03122018¹⁵⁹

Penjelasan di atas dikuatkan oleh Bapak Masrur Syafi'i, S.Ag yaitu guru pendidikan agama islam, pemaparannya sebagai berikut:

“Bentuk penilain tes yang biasa saya gunakan adalah untuk menilai ulangan harian dengan membuat soal uraian yang disesuaikan dengan KD yang dipelajari. Karena dengan membuat soal berbentuk uraian menurut saya tingkat pemahaman siswa terhadap materi akan terlihat dan antara satu siswa dengan siswa yang lain tidak mungkin sama dalam menjawab soal. Sedangkan soal yang digunakan untuk penilaian PTS dan PAS dibuat oleh tim MGMP tes nya berupa pilihan ganda dan juga uraian.”
2/W/G.MS/8/03122018¹⁶⁰

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa tes tulis digunakan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman siswa. Bentuk tes tulis yang digunakan adalah berupa pilihan ganda dan uraian untuk penilaian ulangan harian, PTS dan PAS. Soal ulangan harian dibuat oleh guru mata pelajaran yang disesuaikan dengan KD sedangkan soal PTS dan PAS disusun oleh tim MGMP.

Selain menggunakan tes tulis untuk menilai aspek kognitif siswa, tes lisan juga dapat digunakan untuk menilai pengetahuan siswa selain tes

¹⁵⁹ Lampiran ke 4, hlm. 161

¹⁶⁰ Lampiran ke 4, hlm. 166

tulis. Adapun dalam pelaksanaan teknik tes lisan di SMPN 1 Doko Blitar adalah untuk melakukan pengukuran kompetensi dalam aspek ingatan, pemahaman, dan analisis. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mahmud Yunus, S.Ag, M.Pd, berikut pernyataannya:

“Sebagai guru kita harus mengetahui kemampuan siswa kita. Untuk tes lisan digunakan untuk kelas yang sudah bisa dikondisikan. Kelas VII belum mampu jika menggunakan tes lisan. Kemampuan mereka terlalu leterleg. Mintanya instan, barang yang sudah jadi. Jadi semisl ada kata pertanyaan, yang bisa digunakan di kelas VII masih kisaran “apa” belum sampai “bagaimana”. Tes lisan bisa digunakan secara mendalam di kelas IX. Misalkan untuk kelas IX babnya tentang pergaulan remaja, tentang adab bergaul kepada orangtua, bapak/ibu guru, dan teman. Nanti bisa dibuatkan pertanyaan tentang bagaimana pendapat mereka tentang adab bergaul. Dan di kelas IX, mereka sudah mampu menjawab sesuai dengan opini mereka.” 2/W/G.MY/9/03122018¹⁶¹

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa menurut Bapak Mahmud Yunus, S.Ag, M.Pd menggunakan teknik penilaian lisan lebih cocok digunakan untuk kelas IX daripada di kelas VII. Bapak Mahmud beranggapan bahwa teknik penilaian lisan cocok digunakan kelas IX. Karena di usai masa kelas IX, mereka sudah mampu untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Sedang usia di kelas VII, mereka masih harus diberikan contoh yang jelas. Seandainya ada teknik lisan, pertanyaan yang muncul masih di kisaran “apa”. Demikian pula dengan Bapak Drs. Wahyu Prasetyo, M.M juga menggunakan teknik penilaian tes lisan untuk memperoleh nilai pengetahuan. Berikut kutipan pernyataannya:

¹⁶¹ Lampiran ke 4, hlm. 162

“Teknik yang digunakan dalam aspek pengetahuan dapat berupa tes tertulis, tes lisan ataupun penugasan. Namun biasanya saya mengambil yang tes tulis dan lisan. Tes tulis bisa diambil dari Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester. Sedang tes lisan bisa diambil dari nilai tes lisan lewat pertanyaan diawal atau diakhir pelajaran dengan bertanya satu per satu kepada siswa.” 2/W/WK.WHY/3/03122018¹⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas bisa diketahui bahwa teknik tes lisan biasa digunakan di awal atau di akhir pembelajaran. Guru menggunakan teknik ini untuk lebih memantapkan ilmu yang setelah siswa dapatkan. Guru juga bisa mengetahui kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh siswa. Sebagaimana penuturan dari Bapak Masrur Syafi'i, S.Ag, mengatakan bahwa:

“Karena tes lisan digunakan untuk mengukur tingkan pencapaian kompetensi pada siswa, jadi tes lisan bisa dilaksanakan sebagai bentuk ujian pengganti ulangan harian tapi guru harus tetap mengetahui apakah siswa sudah bisa melakukannya atau belum. Tes lisan juga bisa digunakan di pertengahan kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui siswa sudah paham atau belum dengan materi yang baru disampaikan.” 2/W/G.MS/9/03122018¹⁶³

Hal tersebut dikuatkan dengan hasil pengamatan peneliti, pada cuplikan *field note* terhadap guru Pendidikan Agama Islam pada saat mengajar di kelas pada tanggal,15 Januari 2019.

“Di akhir pembelajaran sebelum pak Mahmud mengajak murid-muridnya untuk berdoa, pak Mahmud bertanya apakah masih ada yang kurang paham dan ingin ditanyakan? Pak Mahmud menunggu beberapa waktu larena tidak ada yang bertanya pak Mahmud mempersilahkan muridnya. untuk berdoa untuk mengakhiri pembelajaran.” 2/O/G.MY/3/15012019¹⁶⁴

¹⁶² Lampiran ke 4, hlm. 158

¹⁶³ Lampiran ke 4, hlm. 167

¹⁶⁴ Lampiran ke 5, hlm.182

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwasanya, guru melakukan tes lisan yang di ajukan kepada peserta didik untuk menilai aspek kognitif siswa. Dan juga dapat diketahui tes lisan bisa dilakukan pada saat perengahan kegiatan pembelajaran.

Sekain kedua aspek diatas, aspek penugasan juga dapat digunakan untuk menilai aspek pengetahuan siswa. Aspek penugasan berupa pekerjaan rumah yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karateristik tugas. Penilaian ini digunakan untuk pendalaman terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari di kelas melalui proses pembelaran. Sebagaimana penuturan dari Bapak Masrur Syafi'i, S.Ag bentuk penugasan yang diberikan kepada siswa sebagai berikut:

“Dalam penerapan penilaian dalam bidang penugasan, saya lebih sering menggunakan instrumen pilihan ganda atau esai yang ada pada buku pegangan siswa. Hal itu sebagai bahan evaluasi siswa sejauh mana kompetensi yang telah didapat selama proses pembelajaran. Di samping itu, sifatnya yang lebih praktis karena semua soal sudah ada dalam buku tersebut sehingga memudahkan siswa untuk mengerjakan tanpa harus mencatat ulang tugas yang akan diberikan guru.” 2/W/G.MS/10/03122018¹⁶⁵

Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan perwakilan siswa SMPN 1 Doko Blitar, yaitu:

“Biasanya pak masrur memberikan tugas kepada kami untuk mengerjakan latihan soal yang ada pada buku lks baik untuk soal pilihan ganda dan juga soal uraian.” 2/W/S.LW/4/3122018¹⁶⁶

¹⁶⁵ Lampiran ke 4, hlm. 167

¹⁶⁶ Lampiran ke 4, hlm. 172

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mahmud Yunus, S.Ag, M.Pd penugasan pada siswa tidak harus dengan mengerjakan soal yang ada di LKS dapat juga dengan memberikan tugas pyoyek, penuturannya sebagai berikut:

“Dalam penerapan penilaian dalam bidang penugasan, saya biasanya memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Misalkan sedang mempelajari huku bacaan maka siswa saya suruh untuk mencari hukum bacaan yang ada di dalam buku pegangan siswa bisa juga siswa mencari dalam Al-Qur’an. Selain itu untuk lebih mengasah kemampuan siswa, saya meminta siswa untuk mengerjakan latihan soa yang ada di LKS.” 2/W/G.MY/10/03122018¹⁶⁷

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti pada cuplikan *field note* terhadap guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Bapak Mahmud Yunus, S.Ag, M.Pd, pada saat mengajar di kelas pada tanggal 15 Januari 2019.

“Selanjutnya pak Mahmud menerangkan materi tentang mim sukun setelah dimungkinkan semua siswa-siswinya sudah paham mengenai hukum bacaan nun nun(tanwin) dan juga mim sukun pak Mahmud memberikan tugas kepada siswa-siswinya untuk mencari 10 bacaan nun sukun (tanwin) dan 5 bacaan mim sukun dari ayat-ayat yang ada di buku pegangan siswa.” 2/O/G.MY/2/15012019¹⁶⁸

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa, penugasan merupakan salah satu teknik penilaian yang digunakan untuk menilai aspek kognitif (pengetahuan). Yang bertujuan untuk memperdalam terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari di dalam kelas melalui proses pembelajaran.

¹⁶⁷ Lampiran ke 4, hlm. 162

¹⁶⁸ Lampiran ke 5, hlm. 179

Sistem penilaian yang digunakan untuk kompetensi pengetahuan di SMPN 1 Doko Blitar ini menggunakan nilai angka 0-100. Sistem penilaian ini dilakukan sesuai dengan pedoman penskoran yang ada ketika pembuatan kisi-kisi soal. Untuk pemasukan nilai pengetahuan mempunyai bobot yang berbeda. Soal ulangan harian berbobot 3. Kemudian soal Ulangan Tengah Semester berbobot 1,5. Lalu, Ulangan Akhir Semester berbobot 1.

3. Implementasi Penilaian Autentik berdasarkan Kurikulum 2013 pada Aspek Psikomotorik oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar Tahun Ajaran 2018/2019

Aspek psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (skill) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Hal ini berarti kompetensi keterampilan itu sebagai implikasi dari tercapainya kompetensi pengetahuan dari peserta didik. Ada berbagai teknik yang digunakan untuk memperoleh nilai keterampilan, Hal ini sesuai dengan pemaparan Bapak Mahmud Yunus, S.Ag, M.Pd, berikut penjelasannya:

“Teknik yang digunakan dalam penilaian keterampilan bisa berupa proyek, praktik, portofolio, dan lain-lain. Namun yang biasanya kami gunakan disini adalah bentuk praktek dan proyek. Untuk praktik yang baru saja lakukan adalah hafalan surat. Untuk praktik hafalan indikator yang saya pakai biasanya adalah kelancara, makhorijul huruf, dan hukum bacaan yang ada dalam surah yang

dihafalkan tersebut. Sebelumnya siswa sudah diberitahu untuk praktik hafalan surat, jadi mereka bisa mempersiapkan diri agar dapat mendapatkan nilai yang maksimal. Dan juga yang baru dilakukan adalah praktik berwudu maka satu persatu siswa dipanggil berdasarkan absen untuk praktik wudhu dinilai dari urutan apakah benar atau tidak dalam berwudu selain itu juga cara membasuh anggota wudhu sudah benar apa belum.” 3/W/G.MY/11/03122018¹⁶⁹

Dilengkapi dengan pernyataan Bapak Masrur Syafi’i bahwa teknik praktik yang digunakan untuk mendapatkan nilai keterampilan adalah dengan membaca dalil dari Al Quran. Berikut pernyataannya:

“Teknik yang digunakan dalam penilaian keterampilan bisa berupa proyek dan praktik. Untuk praktik biasaya saya gunakan untuk membaca dalil Al-Qur’an yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Jika ada tajwid yang kurang benar maka siswa harus mengulang ayat Al-Qur’an tersebut sampai benar. Sebenarnya penilaian praktik dan unjuk kerja itu disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari siswa yang sering dilakukan praktik itu materi mengenai wudhu dan sholat maka setiap siswa akan dinilai secara individu. Untuk praktik sholat siswa berdiri sesuai dengan urutan absen dan guru memperhatikan satu persatu siswa sehingga dapat diketahui siswa yang gerakannya kurang benar dan juga apabila terdapat siswa yang belum hafal bacaan sholat juga akan terlihat.” 3/W/G.MS/11/03122018¹⁷⁰

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan perwakilan siswa di SMPN 1 Doko Blitar, yaitu:

“Pernah disuruh hafalan surat mbak yang ada di buku pegangan, dan juga pernah praktek wudhu dan juga praktik sholat.” 3/W/S.LW/5/3122018¹⁷¹

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dalam mendapatkan nilai keterampilan bisa dengan menggunakan teknik praktik. Teknik praktik ini bisa diwujudkan dengan membaca atau menghafal dalil dari Al-

¹⁶⁹ Lampiran ke 4, hlm. 163

¹⁷⁰ Lampiran ke 4, hlm. 167

¹⁷¹ Lampiran ke 4, hlm. 172

Quran ataupun hadis yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Bisa juga teknik praktik dilakukan dengan praktik beribadah, yang semuanya disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari.

Selain menggunakan tektik praktek, dalam penilaian keterampilan juga menggunakan teknik proyek. Berikut pernyataan dari Bapak Mahmud Yunus, S.Ag, M.Pd:

“penilaian proyek misalkan membuat peta konsep sesuai kreatifitas siswa-siswi. Untuk teknik ini indikator yang saya pakai adalah kesesuaian isi, kreatifitas, dan keterbacaan. Dalam pembuatan proyek ini yang Saya harapkan adalah siswa menuangkan kreatifitasnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga mereka bersemangat untuk belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.” 3/W/G.MY/12/03122018¹⁷²

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Bapak Mahmud Yunus, S.Ag, M.Pd menggunakan teknik penilaian proyek dengan tugas siswa membuat peta konsep sesuai dengan kreatifitas mereka. Pernyataan dari Bapak Masrur Syafi’i, S.Ag, melengkapi ragam tugas yang menggunakan teknik proyek ini. Berikut kutipan penuturan Bapak Masrur Syafi’i, S.Ag:

“Biasanya yang saya lakukan adalah dengan memberikan tugas untuk mencari dan merangkum materi yang sedang dipelajari bisa mencari lewat buku-buku yang ada diperpustakaan dan juga diperbolehkan untuk menambah materi lewat internet.karena tidak semua materi dijelaskan dengan lengkap di buku siswa, jadi saya memberikan tugas tersebut untuk menambah wawasan siswa.” 3/W/G.MS/12/03122018¹⁷³

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dalam mendapatkan nilai keterampilan bisa dengan menggunakan teknik penilaian proyek.

¹⁷² Lampiran ke 4, hlm. 163

¹⁷³ Lampiran ke 4, hlm. 168

Teknik penilaian proyek ini bisa diwujudkan dengan membuat peta konsep dan juga merangkum materi yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

B. Temuan Penelitian

Penyajian temuan penelitian bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan atas dasar fokus penelitian dan paparan data yang telah disajikan, maka temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Penilaian Autentik Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Aspek Afektif oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar Tahun Ajaran 2018/2019

Penilaian autentik aspek sikap (religius dan sosial) yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan Kurikulum 2013 dilihat peneliti berdasarkan jawaban pada tahap wawancara dan hasil observasi peneliti. Diperoleh temuan-temuan terhadap penilaian autentik guru Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Di sekolah SMPN 1 Doko Blitar guru Pendidikan Agama Islam menggunakan penilaian autentik pada aspek sikap (religius dan sosial) sesuai dengan penilaian yang ditawarkan dalam Permendikbud.

- b. Penilaian autentik oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek sikap menggunakan teknik penilaian observasi, penilaian diri, jurnal dan penilaian antar teman.
- c. Penilaian autentik yang dilakukan oleh guru belum menggunakan instrumen yang jelas. Penilaian dilakukan dengan mengacu daftar nilai atau nilai yang dibutuhkan untuk keperluan mengisi rapot.
- d. Skor nilai 3 adalah skor minimal bagi siswa di SMPN 1 Doko Blitar, dengan catatan melalui kegiatan pembinaan.

2. Implementasi Penilaian Autentik Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Aspek Kognitif oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar Tahun Ajaran 2018/2019

Penilaian autentik aspek pengetahuan yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan Kurikulum 2013 dilihat peneliti berdasarkan jawaban pada tahap wawancara dan hasil observasi peneliti. Diperoleh temuan-temuan terhadap penilaian autentik guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan Kurikulum 2013 dengan teknik tes tertulis dan tes lisan adalah sebagai berikut:

- a. Di sekolah SMPN 1 Doko Blitar guru Pendidikan Agama Islam menggunakan penilaian autentik pada aspek kognitif sesuai dengan penilaian yang ditawarkan dalam Permendikbud.
- b. Penilaian autentik oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek pengetahuan menggunakan teknik tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Terdapat beberapa temuan dari hasil penelitian yang

peneliti temukan. Peneliti membagi temuan tersebut menjadi tiga bagian berikut penjabarannya:

1) Tes Tulis

Berdasarkan tahap hasil wawancara dan observasi yang peneliti peroleh tentang tes tertulis yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu untuk menilai ulangan harian , PTS dan PAS.

2) Tes Lisan

Tes Lisan digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk memfokuskan pikiran siswa agar tetap pada mata pelajaran yang diajarkan dan untuk mengetahui tingkat pemahaman yang diterima siswa.

3) Penugasan

Tes lisan digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk pendalaman terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari di dalam kelas melalui proses pembelajaran.

3. Implementasi Penilaian Autentik Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Aspek Psikomotorik oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar Tahun Ajaran 2018/2019

Penilaian autentik aspek keterampilan yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan Kurikulum 2013 dilihat peneliti berdasarkan jawaban pada tahap wawancara dan hasil observasi peneliti. Diperoleh temuan-temuan terhadap penilaian autentik aspek psikomotorik

guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan Kurikulum 2013 dengan teknik praktik dan proyek adalah sebagai berikut:

- a. Di sekolah SMPN 1 Doko Blitar guru Pendidikan Agama Islam menggunakan penilaian autentik pada aspek psikomotorik sesuai dengan penilaian yang ditawarkan dalam Permendikbud.
- b. Penilaian autentik oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan teknik penilaian praktik dan penilaian proyek.
- c. Penilaian praktik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih sering dijumpai ketika ada dalil-dalil dalam materi tersebut. Siswa diharuskan sudah mampu membaca bahkan menghafal dalil tersebut dan juga untuk menilai praktik beribadah.
- d. Penilaian proyek dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bisa dengan membuat peta konsep dan juga rangkuman materi dengan kreatifitas siswa. Dengan penilaian ini akan menambah variasi penilaian dari guru. Siswapun dituntut agar belajar kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran.